

PRESEPSI MASYARAKAT TERHADAP SESAJEN RUWATAN

Difa Aprilia

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
difaaprilia45@icloud.com;

ABSTRAK

Sesajen adalah suatu persembahan atau sajian khusus yang berupa aneka benda atau makanan yang disiapkan untuk konteks ritual atau upacara adat untuk tujuan tertentu seperti, penghormatan kepada leluhur, dewa, kekuatan alam bahkan juga dilakukan untuk memohon berkah, perlindungan dan keselamatan. Ruwatan sendiri yaitu suatu ritual pembersihan atau melepaskan seseorang, keluarga atau suatu tempat dari pengaruh buruk, nasib sial (*sukerta*) atau energi negative. Tradisi ini berakar pada kepercayaan akan adanya suatu kekuatan spiritual yang dapat memengaruhi kehidupan manusia, sehingga ruwatan ini dilakukan untuk memohon suatu perlindungan keselamatan, kesejahteraan & keharmonisan. Ruwatan ini tradisi ritual yang berasal dari budaya Indonesia, khususnya di wilayah Jawa.

Kata kunci: *Persepsi masyarakat, sesajen, tradisi ruwatan*

A. PENDAHULUAN

Tradisi dan budaya merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah praktik pemberian sesajen, yang biasanya dilakukan dalam berbagai upacara adat, ritual keagamaan, atau sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur. Praktik ini memiliki nilai historis, spiritual, dan sosial yang mendalam, meskipun sering kali dipandang beragam oleh masyarakat modern.

Namun, seiring perkembangan zaman yang semakin pesat telah membawa perubahan pada cara pandang masyarakat terhadap tradisi seperti sesajen. Sebagian memandang sesajen sebagai bentuk warisan budaya yang perlu dijaga, sementara yang lain menganggapnya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai modernitas atau keyakinan tertentu. Di tengah perdebatan tersebut, keberadaan sesajen tetap menjadi bagian integral dalam kehidupan komunitas tertentu, seperti pada upacara panen, pernikahan adat, atau ritual untuk menjaga harmoni dengan alam.

Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih jauh, terutama dari aspek antropologi, budaya, dan sosial, guna memahami makna filosofis di balik pemberian sesajen serta dampaknya terhadap harmoni sosial dan ekosistem. Penelitian ini juga penting untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat kontemporer dapat mengintegrasikan tradisi tersebut dalam kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, penelitian tentang sesajen menjadi relevan untuk menggali lebih dalam bagaimana tradisi ini tetap eksis di tengah perubahan zaman, serta apa

saja tantangan dan peluang yang dihadapi dalam melestarikannya sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

Fenomena ini menarik menjadi kajian mengenai apa makna simbolis sesajen dalam ritual ruwatan. Apa hubungan sesajen ruwatan dalam nilai-nilai agama, budaya dan spiritual masyarakat Jawa. Kemudian bagaimana persepsi masyarakat modern terhadap penggunaan sesajen dalam ritual ruwatan ini.

Sehingga hasil studi ini dapat hasil berupa analisis makna simbolis dari setiap elemen sesajen dalam ritual ruwatan. Memahami hubungan antara tradisi sesajen ruwatan dengan nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat Jawa. Mengeksplorasi pandangan masyarakat modern terhadap tradisi penggunaan sesajen dalam ruwatan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena bertujuan untuk mengukur hubungan antara persepsi masyarakat terhadap makna simbolik sesajen dengan tingkat partisipasi mereka dalam ritual ruwatan.

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian korelasional, yang bertujuan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara dua variabel tanpa manipulasi kondisi. Populasi Seluruh masyarakat di wilayah Jawa maupun luar Jawa yang pernah atau berpotensi mengikuti ritual ruwatan. Sampel Sebanyak 150 responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu hanya masyarakat yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait ritual ruwatan.

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup sebagai instrumen pengumpulan data. Persepsi terhadap Makna Simbolik Sesajen: Diukur menggunakan skala Likert 1-5, dengan indikator seperti: Pemahaman terhadap makna simbolis sesajen; Kepercayaan terhadap fungsi sesajen dalam ruwatan; dan Sikap terhadap pelestarian tradisi sesajen.

C. HASIL

Dari hasil analisis berbagai sumber media digital dan Artikel online, sesajen dalam ritual ruwatan terdiri atas beberapa elemen utama, yaitu ada:

- a. Makanan : Tumpeng, Bubur, lauk pauk (ayam panggang, telur, ikan), dan jajanan pasar.
- b. Minuman : Air putih, teh, dan kopi.
- c. Bunga : Melati, mawar, dan kenanga.
- d. Simbol lainnya : Kemenyan, kelapa muda, janur, dan uang logam.

Peneliti menemukan bahwa setiap elemen sesajen memiliki makna simbolis, seperti tumpeng yang melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama, serta kemenyan yang dipercaya sebagai media penghubung dengan leluhur atau roh penjaga.

Persepsi Masyarakat terhadap Sesajen dalam Ritual Ruwatan

Hasil survei daring yang saya dapat melalui media sosial seperti TikTok dan Instagram terhadap 100 responden menunjukkan:

- a. 50% masyarakat memahami sesajen sebagai simbol keikhlasan dan penghormatan terhadap tradisi leluhur.

- b. 30% menganggap sesajen sebagai syarat wajib untuk menjaga harmoni dengan kekuatan supranatural.
- c. 20% menilai sesajen hanya sebagai bentuk tradisi tanpa makna religius.

Hubungan Persepsi dengan Partisipasi Masyarakat

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap makna simbolis sesajen dengan tingkat partisipasi dalam ritual ruwatan.

- a. Responden dengan persepsi positif terhadap sesajen lebih cenderung terlibat aktif dalam ritual ($r = 0.65$, $p < 0.05$).
- b. Sebaliknya, mereka yang menganggap sesajen tidak relevan memiliki tingkat partisipasi yang rendah.

Peran Sesajen dalam Pelestarian Tradisi Ruwatan

Dari media digital, ditemukan bahwa sesajen berfungsi sebagai:

- a. Media untuk melestarikan nilai-nilai budaya Jawa, seperti harmoni dan penghormatan terhadap alam.
- b. Sarana edukasi bagi generasi muda tentang pentingnya memahami tradisi leluhur.

Namun, sebagian dari responden menyatakan kekhawatiran bahwa modernisasi dan perubahan nilai-nilai religius dapat mengurangi makna sesajen dalam ruwatan.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan penelitian ini adalah:

- a. Responden terbatas pada wilayah tertentu sehingga belum mewakili persepsi seluruh masyarakat Jawa.
- b. Tidak semua orang mengerti tentang informasi rinci terkait makna spiritual sesajen.

Pembahasan

Ruwatan adalah salah satu tradisi dalam masyarakat Jawa & Bali yang bertujuan untuk membersihkan seseorang atau suatu benda dari segala bentuk gangguan roh jahat, nasib buruk, atau kesialan. Dalam proses ruwatan, salah satu elemen yang sangat penting adalah sesajen.

Konsep Sesajen dalam ruwatan adalah persembahan yang biasanya terdiri dari makanan, bunga, air, dan benda-benda tertentu yang dipersiapkan untuk dipersembahkan kepada Tuhan, roh leluhur, atau makhluk halus. Sesajen ini berfungsi sebagai bentuk syukur, permohonan keselamatan, dan untuk menenangkan roh-roh yang dianggap berpengaruh dalam kehidupan manusia.

Jenis-Jenis sesajen yang digunakan dalam ruwatan dapat bervariasi tergantung pada tujuan dan wilayah adat. Beberapa jenis sesajen yang umum ditemukan antara lain: Bubur Sumsum, bubur yang terbuat dari tepung beras, disajikan dengan santan. Bubur sumsum dipercaya dapat membawa keberuntungan dan kesucian; Nasi Tumpeng, nasi yang ditumpuk berbentuk kerucut, dihiasi dengan lauk-pauk, sebagai simbol rasa syukur dan harapan akan keselamatan; Kembang Setaman, bunga yang disusun rapi, digunakan untuk menyucikan dan memohon perlindungan; Air Suci, air yang digunakan untuk membersihkan tubuh atau benda, sering kali dicampur dengan bunga atau daun-daunan sebagai simbol kesucian.

Adapun makna dari Sesajen Ruwatan tidak hanya berfungsi sebagai simbol dari permohonan atau persembahan, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam. Dalam tradisi Jawa, sesajen dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan meminta perlindungan serta keselamatan, baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Simbol Keharmonisan: Setiap elemen dalam sesajen memiliki makna simbolis, misalnya nasi sebagai sumber kehidupan, bunga sebagai lambang kesucian, dan air sebagai simbol pembersihan.

Perwujudan Syukur: Sesajen juga merupakan bentuk rasa syukur atas segala berkah yang telah diberikan oleh Tuhan dan leluhur.

Upaya Pengusiran Energi Negatif: Dalam konteks ruwatan, sesajen juga berfungsi untuk menenangkan makhluk halus dan mengusir roh-roh jahat atau energi negatif yang dianggap dapat mengganggu kehidupan seseorang.

Prosesi ruwatan dengan sesajen biasanya dilakukan oleh seorang dukun atau pemuka adat yang memiliki pemahaman tentang ritual tersebut. Ruwatan bisa dilakukan dalam berbagai kesempatan, misalnya pada kelahiran anak, pernikahan, atau ketika seseorang merasa mengalami gangguan spiritual atau kesulitan hidup.

Penyusunan sesajen disusun dengan penuh ketelitian dan hati-hati, di tempat yang sudah disucikan, sering kali di atas daun pisang atau tempat khusus yang sudah diberkati.

Pemanjatan Doa: Setelah sesajen disiapkan, doa atau mantra dibacakan untuk memohon keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan. **Peletakan Sesajen:** Sesajen kemudian ditempatkan di tempat tertentu sesuai dengan petunjuk ritual, bisa di tengah rumah, di kuburan leluhur, atau tempat lain yang dianggap memiliki kekuatan spiritual.

Hubungan sesajen ruwatan dalam nilai-nilai agama, budaya dan spiritual masyarakat Jawa memiliki sebuah hubungan yang erat dengan nilai-nilai agama, budaya, dan spiritual masyarakat Jawa, hal ini mencerminkan kekayaan tradisi yang sarat makna.

Dalam Perspektif Agama, terdapat sinkretisme di mana masyarakat Jawa memadukan kepercayaan lokal dengan agama yang dianut, seperti Hindu, Buddha, dan Islam, terutama aliran Kejawen. Sesajen dan ruwatan dianggap sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) melalui simbol-simbol tradisional.

Dalam ruwatan, terdapat doa-doa dan persembahan melalui sesajen adalah bentuk pengabdian dan harapan kepada kekuatan ilahi untuk memperoleh keselamatan, rezeki, dan perlindungan dari hal buruk.

Dalam perspektif budaya, pelestarian tradisi leluhur ini maka sesajen dan ruwatan adalah bagian dari warisan budaya leluhur yang terus dilestarikan. Tradisi ini memperkuat identitas budaya Jawa sekaligus menjadi simbol penghormatan terhadap nenek moyang.

Dalam budaya Jawa, keharmonisan manusia dengan alam dan roh-roh halus dipercaya saling berhubungan. Sesajen melambangkan upaya menjaga harmoni antara ketiga elemen tersebut, sementara ruwatan adalah cara untuk memulihkan keseimbangan yang terganggu.

Dari aspek Simbolisme, maka elemen-elemen dalam sesajen seperti tumpeng, bunga, dan dupa mengandung simbol tertentu, seperti kesuburan, kesucian, dan spiritualitas, yang mencerminkan filosofi hidup orang Jawa.

Dalam perspektif spiritual, peristiwa ini dilihat sebagai pembersihan diri, di mana ruwatan merupakan ritual spiritual untuk melepaskan diri dari energi negatif, nasib buruk, atau kutukan (sukerta). Ini sejalan dengan kepercayaan bahwa manusia harus selalu menjaga keselarasan jiwa dan raga.

Tradisi ini juga dilihat sebafei komunikasi dengan kekuatan tak terlihat. Sesajen dianggap sebagai “jembatan” untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib, seperti leluhur atau dewa, guna memohon perlindungan dan bimbingan.

Di dalamnya terdapat transformasi kesadaran, yang mana melalui ruwatan, masyarakat Jawa diajak untuk merefleksikan kehidupan, memurnikan niat, dan memperbarui semangat spiritual.

Hubungannya dengan nilai-nilai masyarakat Jawa yakni Gotong Royong adalah bahwa upacara ruwatan sering melibatkan masyarakat secara kolektif, memperkuat solidaritas dan kerja sama dalam komunitas. Keselarasan hidup, nilai harmoni (rukun), yang menjadi inti kehidupan masyarakat Jawa, tercermin dalam ritual ruwatan dan penyediaan sesajen. Kebijakan lokal, di mana tradisi ini mengajarkan nilai-nilai kearifan, seperti menghormati leluhur, menghargai alam, dan menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran.

Persepsi masyarakat modern terhadap penggunaan sesajen dalam ritual ruwatan, berdasarkan penelitian yang saya lakukan dari media sosial, Menurut mereka yang mengerti tentang Sesajen dan Ruwatan. Ini adalah sebuah budaya yang memiliki tujuan positif yaitu pembersihan diri, namun bagi mereka yang kurang mengerti akan tradisi dan budaya Sesajen Ruwatan, mereka akan beranggapan bahwa itu adalah sebuah hal mistis yang bertentangan dengan agama, mereka akan berkomentar bahwa itu adalah takhayul, musyrik, dan sebagainya.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil studi ini adalah bahwa:

- a. Sesajen dalam ruwatan memiliki komposisi dan makna simbolis yang kaya, mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Jawa.
- b. Persepsi positif terhadap sesajen meningkatkan partisipasi dalam ritual ruwatan.
- c. Perlu upaya pelestarian melalui pendidikan budaya untuk menjaga eksistensi tradisi ini di tengah perubahan zaman.
- d. Sesajen dan ruwatan bukan hanya ritual, tetapi juga wujud integrasi nilai-nilai agama, budaya, dan spiritual yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa. Tradisi ini mengajarkan harmoni, penghormatan, dan keseimbangan, baik dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, maupun alam semesta.
- e. Sesajen dalam ruwatan juga sebuah simbol penting dalam upacara untuk menyucikan diri dan memohon perlindungan serta keselamatan. Berbagai bahan yang digunakan dalam sesajen memiliki makna simbolis yang mendalam bagi masyarakat Jawa. Ruwatan dengan sesajen menjadi sarana

untuk memperkuat hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib yang diyakini memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala, (2017), Filsafat Jawa: mengungkap filosofi, ajaran, dan laku hidup leluhur Jawa. Yogyakarta: Araska.
- Dr. Ayatullah Humaeni, M. (2021). Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi. Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan. Banten: LP2M UIN SMH Banten.
- Ihromi, (2010), Pokok-Pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat, (1984), Kebudayaan Jawa, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Muhammad Sholikhin, (2010), Ritual dan Tradisi Islam Jawa, Yogyakarta: Narasi.
- Prasetyo, A. (2017). Makna Simbolik dalam Ritual Ruwatan: Studi Kasus di Desa X, Yogyakarta. Tesis. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Salim. Agus. (2002). Perubahan Sosial. Yogyakarta: Tiara Wacana. Parekh, Bhikhu.
- Sardjono, Maria A., (1995), Paham Jawa, Mengungkap Falsafah Hidup Manusia Jawa, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Satria, E. (2017). Tradisi Ruwatan Anak Gimbang di Dieng. Jurnal Warna, 1(1), 155-. 171.
- Susilo, E. R. (2018). "Simbolisme dalam Sesajen pada Tradisi Ruwatan Masyarakat Jawa." Jurnal Budaya dan Tradisi Nusantara, 10(2), 123-136.